

Makna Kesabaran dan Keikhlasan dalam Film Ayat-Ayat Cinta (2008)

Salman Hasyim Adz Dzikri¹, Irna Inayatul H², Rifa Taufik H³, Rizal Firdaus⁴,
Dadan Firdaus⁵

¹⁻⁵Sastra Inggris, Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Email: salmanhasyim07@mail.com¹, irmainayatulhidayah@mail.com², rifataufikhidayat@mail.com³,
rizalnifirdaus12@mail.com⁴, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁵

Diterima: 17-06-2026 | Disetujui: 22-06-2026 | Diterbitkan: 24-06-2026

ABSTRACT

This study examines the representation of Islamic spiritual values, specifically patience (ṣabr) and sincerity (ikhhlās), within contemporary visual media using Hasan al-Basri's perspective of Akhlak Tasawuf. While previous studies on the film Ayat-Ayat Cinta (2008) predominantly focused on polygamy, feminism, or cultural commodification, this research addresses a critical academic gap by analyzing the film as a visual laboratory for internal spiritual transformations. Employing a qualitative descriptive approach with content analysis, data was collected through rigorous observation of dialogues and scenes, validated via source triangulation. The findings reveal that patience is represented as an active ethical response through three manifestations: ṣabr 'ala al-ta'ah, ṣabr 'ala al-musibah, and patience as the highest spiritual station (maqam). Concurrently, sincerity is depicted through horizontal, vertical, and transformative dimensions. These two pillars act as determinant factors in structuralizing the spiritual character development of the main character, Fahri. This study implies that popular cinema serves as an effective pedagogical vehicle for internalizing classical Sufi ethics among modern urban Muslim societies, bridging the bifurcation between classical Islamic texts and modern screen culture.

Keywords: Akhlak Tasawuf; Ayat-Ayat Cinta; Hasan al-Basri; Sincerity; Patience.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai spiritual Islam, khususnya kesabaran (ṣabr) dan keikhlasan (ikhhlās), dalam media visual kontemporer dengan menggunakan perspektif Akhlak Tasawuf Hasan al-Basri. Ketika penelitian terdahulu terhadap film Ayat-Ayat Cinta (2008) didominasi oleh isu poligami, feminisme, atau komodifikasi budaya, penelitian ini mengisi celah akademik yang kritis dengan menganalisis film tersebut sebagai laboratorium visual bagi transformasi spiritual internal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis), data dikumpulkan melalui observasi ketat terhadap dialog dan adegan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesabaran direpresentasikan sebagai respons etis yang aktif melalui tiga manifestasi: ṣabr 'ala al-ta'ah, ṣabr 'ala al-musibah, dan sabar sebagai maqam spiritual tertinggi. Secara simultan, keikhlasan digambarkan melalui dimensi horizontal, vertikal, dan transformatif. Kedua pilar ini bertindak sebagai faktor determinan dalam mengonstruksi perkembangan karakter spiritual tokoh utama, Fahri. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa sinema populer berfungsi efektif sebagai sarana pedagogis untuk internalisasi etika Sufi klasik bagi masyarakat Muslim urban modern, sekaligus menjembatani pemisahan antara teks Islam klasik dan budaya layar modern.

Katakunci: Akhlak Tasawuf; Ayat-Ayat Cinta; Hasan al-Basri; Keikhlasan; Kesabaran.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hasyim Adz Dzikri, S., Inayatul H, I., Taufik H, R. ., Firdaus, R. ., & Firdaus, D. F. (2026). Makna Kesabaran dan Keikhlasan dalam Film Ayat-Ayat Cinta (2008). Jurnal Teologi Islam, 2(2), 462-471. <https://doi.org/10.63822/ca93hb71>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan film religi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral dan spiritual kepada masyarakat. Melalui cerita dan karakter yang ditampilkan, film religi mampu menghadirkan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih dekat dan mudah dipahami oleh penonton. Salah satu film religi Indonesia yang cukup berpengaruh adalah *Ayat-Ayat Cinta*, yang menampilkan kisah kehidupan dengan balutan nilai-nilai Islam yang kuat. Dalam perspektif tasawuf, keikhlasan (ikhlās) dan kesabaran (ṣabr) merupakan dua nilai spiritual yang sangat penting dalam perjalanan seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah. Keikhlasan dimaknai sebagai sikap hati yang murni dalam melakukan sesuatu semata mata karena Allah, tanpa mengharapkan balasan duniawi. Sedangkan kesabaran merupakan kemampuan seseorang untuk tetap teguh dan tabah dalam menghadapi ujian hidup. Kedua nilai ini saling berkaitan, karena keikhlasan membantu seseorang menerima ketentuan hidup dengan lapang dada, sementara kesabaran menjaga keteguhan hati dalam menjalani ujian tersebut. Nilai keikhlasan dan kesabaran banyak tercermin dalam film *Ayat-Ayat Cinta*, terutama melalui tokoh utama, Fahri. Dalam epistemologi Islam, khususnya tradisi Akhlak Tasawuf, keikhlasan (ikhlās) dan kesabaran (ṣabr) bukanlah sikap pasif-fatalistik, melainkan dua maqamat (stasiun spiritual) krusial yang menentukan kualitas kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT. Konstruksi teoritis ini secara historis berakar kuat pada tradisi Askestisme Islam awal. Sebagai contoh, perihal penguatan karakter sufistik berbasis kesabaran, "Sabar dalam Al-Qur'an bukan sekadar menahan diri, melainkan pilar utama dalam pembentukan karakter dan integritas moral seorang Muslim yang kokoh menghadapi distorsi sosial." (Syaridawati et al., 2025)

Manifestasi kesabaran ini tidak dapat dipisahkan dari konsep ikhlas (keikhlasan) sebagai motor penggerak keteguhan hati. Dalam praktiknya di era modern, aplikasi integratif kedua konsep spiritual ini diadopsi sebagai mekanisme koping adaptif, "Penerapan konsep tasawuf tentang sabar dan ikhlas secara aplikatif terbukti mampu menjadi resolusi konflik internal manusia dalam menghadapi krisis eksistensial dan ujian kehidupan." (Mawaddah et al., 2025)

Secara teoretis, akar historis dari integrasi kesabaran dan keikhlasan ini merujuk pada keteladanan spiritual para tokoh sufi klasik, salah satunya adalah gerakan zuhud yang dipelopori oleh Hasan al-Basri.

"Spiritualitas yang dibangun oleh Imam Al-Hasan Al-Basri menitikberatkan pada kesucian hati, kesabaran atas ujian duniawi, dan pemurnian niat semata-mata karena Allah." (Mohideen et al., 2025)

Keteladanan sufistik tersebut tercermin pula dalam struktur hadis yang diriwayatkannya, di mana "Karakter hadis sufistik yang dibawa oleh Hasan al-Basri senantiasa menekankan dimensi akhlak praktis, termasuk keteguhan moral di tengah tekanan lingkungan." (Mubarak et al., 2025)

Meskipun film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) telah dirilis lebih dari satu dekade lalu, perhatian akademisi terhadap teks visual ini masih terus berlanjut.

Studi tasawuf mutakhir banyak yang berfokus pada transisi emosional keagamaan seperti mahabbah (cinta ilahi). "Konsep mahabbah dalam tasawuf kontemporer merupakan dekonstruksi terhadap pemahaman kaku keagamaan, menjadikannya lebih inklusif dan humanis." (Fikra, 2021)

Kecenderungan yang sama terlihat pada penelitian Nasrudin (2022) yang menekankan posisi mahabbah dalam konteks global, yaitu "Sinergi antara mahabbah dan ma'rifah menjadi instrumen esensial bagi Muslim modern untuk menavigasi disrupsi dan tantangan global." (Nasrudin et al., 2022)

kajian kontemporer dari Sundari (2024) juga mengaitkan penanaman nilai etis ini dengan pembentukan moralitas fundamental, yaitu "Konsep mahabbah memiliki implikasi direct terhadap rekonstruksi akhlak dan penguatan akidah generasi muda Muslim di era digital." (Sundari et al., 2024)

Di samping itu, terdapat pula perluasan riset yang mencoba menarik konsep sabar ke ranah psikologi positif dan perilaku sosial. Hidayat (2024) menemukan korelasi empiris kepribadian sabar "Kesabaran dan kesalehan sosial berkontribusi signifikan terhadap resiliensi psikologis individu dalam menghadapi tekanan lingkungan alam dan sosial." (Hidayat et al., 2024)

Dari pemetaan literatur di atas, terjadi pemisahan (bifurkasi) akademik di mana kritikus film mengabaikan kedalaman teori Akhlak Tasawuf, sedangkan peneliti Tasawuf mengabaikan media film sebagai objek material riset. Belum ada kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana pergolakan batin sabar dan ikhlas ditransformasikan menjadi representasi visual dan struktur pembentuk karakter (character-building) tokoh utama dalam sinema Islam populer.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna menjembatani pemisahan akademik tersebut. Melalui pendekatan Akhlak Tasawuf, film Ayat-Ayat Cinta (2008) tidak lagi dipandang sekadar sebagai melodrama romantis-poligami, melainkan sebagai sebuah laboratorium visual tempat nilai sabar jamil (kesabaran yang indah) dieksperimenkan melalui karakter utamanya, Fahri. Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap bagaimana sebuah media massa modern dapat mengartikulasikan doktrin sufistik klasik menjadi panduan etis-praktis yang mudah diinternalisasi oleh masyarakat Muslim urban kontemporer. Fokus utama penelitian ini diletakkan pada pemaknaan sabar (kesabaran) sebagai respons epistemologis terhadap krisis, sedangkan ikhlas (keikhlasan) diposisikan sebagai variabel spiritual penopang yang mengukuhkan sikap sabar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna nilai-nilai tasawuf, khususnya konsep sabar dan keikhlasan dalam perspektif Hasan al-Basri, yang direpresentasikan dalam film Ayat-Ayat Cinta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) yang didukung dengan analisis teks film. Data primer dalam penelitian ini adalah film Ayat-Ayat Cinta, khususnya adegan-adegan, dialog, dan tindakan tokoh yang mencerminkan sikap sabar dan ikhlas tokoh utama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik lain yang membahas tasawuf, konsep sabar, keikhlasan, serta pemikiran Hasan al-Basri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi dan dokumentasi. Peneliti mengamati secara langsung film yang menjadi objek kajian, kemudian mencatat adegan, dialog, dan tindakan tokoh yang mencerminkan nilai kesabaran dan keikhlasan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan referensi dari berbagai literatur yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan nilai sabar dan keikhlasan berdasarkan kerangka teori Hasan al-Basri. Proses analisis dilakukan dengan cara menghubungkan representasi dalam film dengan konsep sabar dan keikhlasan dalam tasawuf, sehingga

diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai spiritual yang ditampilkan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari film dengan berbagai sumber literatur yang relevan. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dengan menggunakan perspektif pemikiran Hasan al-Basri. Analisis dilakukan terhadap dialog dan adegan yang terdapat dalam subtitle film sebagai sumber data utama. Berdasarkan proses identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan enam data utama yang merepresentasikan nilai-nilai tasawuf dalam perspektif Hasan al-Basri. Temuan tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu representasi kesabaran (*sabr*) dan representasi keikhlasan (*ikhlas*).

No	Waktu	Dialog / Adegan	Jenis Sabr	Analisis
1	00:12:45- 00:14:26	Fahri meleraikan konflik di metro dan berkata: "Islam mengajarkan kita untuk bersikap baik kepada semua orang" serta "Sabar! Sabar! Sebutlah nama Allah!"	Sabr 'ala al-ta'ah (sabar dalam menegakkan ketaatan)	Fahri menahan amarah dan menegakkan nilai Islam di tengah ketegangan tanpa terpancing emosi massa.
2	00:56:55- 01:10:07	Fahri ditangkap atas tuduhan palsu, terus menyatakan "Ini fitnah!" tanpa melakukan kekerasan, menolak suap dari Aisha, dan berkata: "Jangan lakukan itu, Aisha... Allah tidak mengizinkannya."	Sabr 'ala al-musibah (sabar dalam menghadapi musibah)	Dalam penjara, Fahri mempertahankan integritas moral dan keyakinan kepada Allah sebagai fondasi kesabarannya menghadapi fitnah.
3	01:14:17- 01:15:53	Seorang narapidana mengingatkan Fahri dengan analogi Nabi Yusuf: "Allah memintamu untuk bersabar dan ikhlas. Kesabaran... keikhlasan... itulah Islam, Fahri."	Sabr sebagai maqam spiritual tertinggi	Dialog ini menjadi titik balik spiritual Fahri - kesabaran dimaknai bukan sebagai pasivitas, melainkan sebagai bentuk kedekatan dengan Allah yang aktif dan sadar.

(Sumber: Hasil analisis peneliti terhadap film *Ayat-Ayat Cinta* (2008)).

No	Waktu	Dialog / Adegan	Dimensi Ikhlas	Analisis
1	00:20:48- 00:25:28	Fahri menolong Noura yang dianiaya, berjanji membantunya, dan berkata: "Nurul, membantu sesama Muslim adalah kewajiban hukum" dan "Ini adalah masalah hidup dan mati seorang muslimah."	Ikhlas horizontal (pelayanan tanpa pamrih kepada sesama)	Fahri bertindak semata-mata atas dorongan kemanusiaan dan kewajiban agama, tanpa mengharapkan balasan - inti dari ikhlas dalam dimensi sosial.
2	00:56:03- 01:26:15	Fahri bersumpah: "Demi Allah, aku tidak menyembunyikan apa pun"; Aisha berkata "Aku mengikuti keputusanmu"; puncaknya Aisha meminta Fahri menikahi Maria: "Nikahi Maria" demi keselamatannya.	Ikhlas vertikal (kemurnian niat) dan pengorbanan tanpa syarat	Fahri dan Aisha sama-sama menunjukkan ikhlas: Fahri dalam kejujuran penuh, Aisha dalam pengorbanan tertinggi yang melampaui kepentingan pribadi.
3	01:32:15- 01:54:48	Maria bersaksi di pengadilan meski nyawanya terancam: "Aku berani bersaksi atas nama Tuhan yang Maha Mengetahui"; sebelum wafat berkata: "mencintai dan memiliki adalah dua hal yang berbeda" serta "Fahri, ajari aku cara shalat."	Ikhlas sebagai transformasi spiritual (kesaksian tulus & penerimaan)	Maria mengalami puncak ikhlas - bersaksi demi kebenaran tanpa pamrih dan melepaskan kepemilikan atas cintanya sebagai bentuk penyerahan diri yang paling dalam.

(Sumber: Hasil analisis peneliti terhadap film *Ayat-Ayat Cinta* (2008).

Berdasarkan data yang disajikan tabel di atas, ditemukan bahwa nilai kesabaran (sabr) dan keikhlasan (ikhlas) direpresentasikan melalui berbagai tindakan, dialog, serta keputusan tokoh-tokoh dalam film *Ayat-Ayat Cinta* (2008). Kedua nilai tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai ajaran moral yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai tasawuf akhlaki yang membentuk karakter dan spiritualitas tokoh. Representasi kesabaran terlihat melalui kemampuan tokoh dalam menghadapi ujian, mempertahankan ketaatan, dan mengendalikan diri dalam situasi yang penuh tekanan. Sementara itu, representasi keikhlasan tercermin melalui tindakan pengorbanan, kepedulian sosial, kemurnian niat, serta penyerahan diri kepada kehendak Allah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan bentuk representasi kedua nilai tersebut, temuan penelitian ini selanjutnya dianalisis berdasarkan kerangka tasawuf akhlaki Hasan al-Basri pada subbab berikut.

Representasi Kesabaran dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*

Berdasarkan hasil penelitian, representasi kesabaran dalam film *Ayat-Ayat Cinta* ditampilkan melalui tiga bentuk utama, yaitu sabr 'ala al-ta'ah (sabar dalam menegakkan ketaatan), sabr 'ala al-musibah (sabar dalam menghadapi musibah), dan sabar sebagai maqam spiritual.

Representasi sabr 'ala al-ta'ah terlihat ketika Fahri berusaha meredakan konflik di metro dengan mengatakan, "Islam mengajarkan kita untuk bersikap baik kepada semua orang" dan "Sabar! Sabar! Sebutlah nama Allah!" Adegan ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan sekadar menahan emosi, tetapi

kemampuan mempertahankan nilai-nilai moral dan agama dalam situasi yang penuh tekanan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hasan al-Basri bahwa kesabaran merupakan bentuk ketaatan aktif yang diwujudkan melalui pengendalian diri dan konsistensi dalam menjalankan perintah Allah. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa sabar berfungsi sebagai mekanisme pengendalian emosi yang membantu individu menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi respons agresif ketika menghadapi konflik (Hidayat et al., 2024).

Representasi kedua adalah sabr 'ala al-musibah, yang terlihat ketika Fahri difitnah, ditangkap, dan dipenjara atas tuduhan yang tidak dilakukannya. Meskipun menghadapi ketidakadilan, ia tetap menolak tindakan yang bertentangan dengan prinsip agama, termasuk menolak upaya suap yang dilakukan demi membebaskannya. Sikap ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam film tidak hanya dimaknai sebagai ketahanan psikologis, tetapi juga sebagai keteguhan spiritual untuk tetap berpegang pada nilai kebenaran. Penelitian mengenai spiritual resilience dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa sabar berkontribusi terhadap kemampuan individu menghadapi tekanan hidup tanpa kehilangan orientasi moral dan religius (Syaridawati et al., 2024).

Representasi kesabaran yang paling mendalam muncul ketika seorang narapidana menasihati Fahri dengan mengatakan, “Allah memintamu untuk bersabar dan ikhlas. Kesabaran... keikhlasan... itulah Islam, Fahri.” Dialog tersebut menjadi titik balik spiritual Fahri karena kesabaran tidak lagi dipahami sebagai respons terhadap penderitaan, tetapi sebagai maqam spiritual yang mendekatkan manusia kepada Allah. Temuan ini mendukung kajian Mohideen et al. (2025) yang menjelaskan bahwa Hasan al-Basri menempatkan sabar sebagai salah satu fondasi utama dalam perjalanan spiritual seorang Muslim.

Representasi Keikhlasan dalam Film Ayat-Ayat Cinta

Keikhlasan dalam film ini direpresentasikan melalui tindakan sosial, kemurnian niat, dan transformasi spiritual. Salah satu bentuknya terlihat ketika Fahri membantu Noura yang menjadi korban kekerasan keluarga dengan mengatakan bahwa membantu sesama Muslim adalah kewajiban moral. Tindakan ini menunjukkan bahwa pertolongan dilakukan tanpa motif pribadi, melainkan karena nilai kemanusiaan dan agama. Hal ini sesuai dengan Fadlia & Casmini (2024) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial dalam Islam merupakan bentuk pengabdian yang didorong oleh nilai keimanan dan empati.

Keikhlasan juga terlihat ketika Fahri tetap jujur dalam proses hukum dengan menyatakan, “Demi Allah, aku tidak menyembunyikan apa pun.” Sikap ini menunjukkan bahwa orientasi tindakannya tidak lagi kepada manusia, tetapi kepada Allah. Dalam perspektif Hasan al-Basri, nilai amal ditentukan oleh kemurnian niat, bukan hasil atau penilaian manusia. Hal ini sejalan dengan Yuliawati (2024) yang menegaskan bahwa tindakan prososial yang tulus berkaitan dengan motivasi internal dan kesejahteraan psikologis individu.

Dimensi ketiga keikhlasan terlihat pada tokoh Maria yang bersedia bersaksi demi kebenaran meskipun berisiko bagi dirinya. Ia mengatakan, “Aku berani bersaksi atas nama Tuhan Yang Maha Mengetahui”, serta menunjukkan perubahan spiritual sebelum wafat. Hal ini mencerminkan proses pelepasan ego dan penerimaan takdir sebagai bentuk keikhlasan tingkat tinggi. Dalam kajian tasawuf, kondisi ini disebut sebagai tazkiyat al-nafs atau penyucian jiwa (Alamri & Al-Abyadh, 2024).

Relasi Kesabaran dan Keikhlasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran dan keikhlasan dalam film *Ayat-Ayat Cinta* saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kesabaran menjadi fondasi awal sebelum seseorang mencapai keikhlasan yang lebih dalam. Hal ini terlihat dalam perjalanan Fahri yang tetap tenang dan tidak membalas fitnah meskipun mengalami ketidakadilan.

Hubungan tersebut diperkuat oleh dialog narapidana yang menyatakan, “Kesabaran... keikhlasan... itulah Islam, Fahri.” Dialog ini menegaskan bahwa sabar memberi kekuatan untuk bertahan, sedangkan ikhlas memberi makna spiritual atas penderitaan. Menurut Manjul (2024), dalam perspektif Gandhi, kesabaran merupakan kekuatan moral yang memungkinkan seseorang menghadapi ketidakadilan tanpa kebencian.

Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa kesabaran dan keikhlasan merupakan dua pilar utama pembentukan karakter spiritual. Kesabaran menjaga stabilitas emosi dan moral, sedangkan keikhlasan memurnikan niat dan orientasi hidup. Temuan ini sejalan dengan Syaridawati et al. (2025) yang menegaskan bahwa kedua nilai tersebut merupakan inti pendidikan karakter berbasis tasawuf.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tekstual yang mendalam terhadap struktur naratif dan sinematik film *Ayat-Ayat Cinta* (2008), penelitian ini berhasil menyintesis representasi nilai kesabaran (ṣabr) dan keikhlasan (ikhlaṣ) melalui kacamata Akhlak Tasawuf perspektif Hasan al-Basri. Kajian ini membuktikan secara empiris bahwa sinema populer mampu bertindak sebagai laboratorium visual yang efektif untuk mengefektifkan doktrin sufistik yang abstrak menjadi representasi perilaku berkarakter praktis.

Sebagai jawaban atas rumusan masalah pertama, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai kesabaran dan keikhlasan dalam film tersebut direpresentasikan tidak sebagai bentuk kepasrahan fatalistik yang pasif, melainkan sebagai respons spiritual adaptif yang sangat dinamis. Manifestasi kesabaran terbagi secara hierarkis ke dalam tiga bentuk utama, yakni ṣabr 'ala al-ta'ah (sabar dalam menegakkan ketaatan moral di ruang publik), ṣabr 'ala al-musibah (sabar menghadapi krisis struktural dan fitnah hukum), serta pencapaian kesabaran sebagai maqam spiritual tertinggi yang mengorientasikan penderitaan sebagai media kedekatan kepada Allah. Sementara itu, keikhlasan direpresentasikan melalui tiga dimensi interrelasional: keikhlasan horizontal dalam bentuk aksi kemanusiaan tanpa pamrih (prosocial behavior), keikhlasan vertikal yang berfokus pada kemurnian niat transendental, serta keikhlasan transformatif yang melibatkan pelepasan ego (tazkiyat al-nafs) demi menegakkan kebenaran obyektif.

Menjawab rumusan masalah kedua, kesabaran dan keikhlasan ditemukan sebagai faktor determinan yang mengonstruksi perkembangan watak (character-building) tokoh utama, Fahri. Nilai-nilai sufistik tersebut menjadi fondasi stabilitas psikologis dan resiliensi moral Fahri, yang memungkinkannya mengendalikan emosi massa di tengah konflik horizontal, menolak kompromi moral yang koruptif seperti suap, dan menghadapi krisis eksistensial tanpa kehilangan orientasi religiusnya. Penelitian ini menegaskan adanya relasi organik yang bersifat kausalitas-spiritual: kesabaran bertindak sebagai perisai psikologis luar untuk bertahan menghadapi benturan takdir, sedangkan keikhlasan berfungsi sebagai motor internal yang memurnikan makna di balik penderitaan tersebut. Sinergi kedua maqamat ini terbukti mampu memicu transformasi spiritual, tidak hanya pada diri tokoh utama, tetapi juga menginduksi kesadaran teologis

karakter lain, seperti yang ditunjukkan dalam fase akhir kehidupan tokoh Maria.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini terletak pada keberhasilannya menjembatani keterpisahan (bifurkasi) akademik antara studi sinema kontemporer dan studi tasawuf Islam klasik. Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan membuktikan fleksibilitas dan daya penjelas (explanatory power) dari pemikiran tasawuf akhlaki Hasan al-Basri ketika dihadapkan pada objek material visual modern, di mana selama ini riset tasawuf cenderung terjebak pada isolasi teks-teks kitab klasik. Secara praktis dan edukatif, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis media. Hasil riset ini menunjukkan bahwa visualisasi nilai spiritual melalui media film dapat menjadi sarana refleksi moral yang efektif bagi masyarakat Muslim urban untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia secara lebih intim dan aplikatif di era digital.

Meskipun memiliki implikasi teoritis dan praktis yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup metodologisnya, yang hanya berfokus pada analisis teks film (content analysis) serta terbatas pada satu objek material sinema saja. Penelitian ini belum mengukur bagaimana resepsi dan dampak psikologis nyata dari visualisasi nilai-nilai sufistik tersebut terhadap audiens atau penonton film secara luas. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya (suggestions for future research), disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menerapkan metode studi resepsi khalayak (audience reception studies) atau pendekatan etnografi netizen guna menguji efektivitas penyerapan nilai kesabaran dan keikhlasan ini pada komunitas Muslim kontemporer. Selain itu, disarankan pula untuk melakukan analisis komparatif dengan film-film religi modern lainnya agar diperoleh peta representasi akhlak tasawuf yang lebih komprehensif dalam perkembangan sinema Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, A. A. H., & Al-Abyadh, M. H. A. (2024). *Gratitude Predicts Prosocial Tendency Through Psychological Resilience*. *Frontiers in Psychology*.
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2024.1382093>
- Al-Hayani, M. I. A., & Hassan, I. A. (2024). *The Efforts of the Hadith Basri School... International Journal of Religion*.
<https://www.ijor.co.uk/ijor/article/view/4706>
- Arsyul, A. A. (2024). Mencari kebebasan dalam tasawuf: Telaah kritis konsep mahabbah. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*.
<https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia/article/view/92>
- Dar, M. A. (2024). *M.K. Gandhi and His Idea of Non-Violence: A Critical Analysis*. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research*.
<https://eprajournals.com/pdf/fm/jpanel/upload/2024/July/202407-01-017785>
- Fadlia, I. R., & Casmini. (2024). *Prosocial Behavior in Islamic Psychology*. *Al-Tazkiah*. <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/altazkiah/article/view/9407>
- Fikra, H. (2021). Mahabbah dalam tasawuf kontemporer perspektif Buya Nursamad Kamba. *Jurnal Riset Agama*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14596>

- Hasan al-Basri as the Founder of the Zahid Movement. (2024). *Western European Journal of Modern Experiments and Scientific Methods*.
<https://westerneuropeanstudies.com/index.php/1/article/view/685>
- Hidayat, A., et al. (2024). *Social Piety and Patience Toward the Advance of Nature-Loving Students*. *International Journal of Islamic Educational Psychology*.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/view/21069>
- Kelley, J., Haynes, A., & Arce-Trigatti, A. (2024). *Gandhi: Toward a Vision of Nonviolence, Peace, and Justice*. Palgrave Handbook of Educational Thinkers.
https://www.researchgate.net/publication/371521594_Gandhi_Toward_a_Vision_of_Nonviolence_Peace_and_Justice
- Manjul, S. (2024). *Gandhi's Concept of Non-Violence*.
<https://www.ijirct.org/viewPaper.php?paperId=2407077>
- Maimun, A. (2016). Mahabbah dalam tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah. *Millah: Journal of Religious Studies*, 3(2), 172–187. <https://journal.uui.ac.id/index.php/Millah/article/view/7018>
- Mawaddah, M., et al. (2025). Penerapan konsep tasawuf tentang sabar dan ikhlas. *Jurnal Al-Fatih*.
<https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/495>
- Mohideen, H. L. M., et al. (2025). *Spiritual Thoughts of Imaam Al-Hasan Al-Basri: A Descriptive Study*. *International Journal of Arts and Humanities*.
https://www.researchgate.net/publication/394878243_Spiritual_Thoughts_of_Imaam_Al-Hasan_Al-Basri_A_Descriptive_Study
- Mubarok, F. S., et al. (2025). *Karakter Hadis Sufistik Riwayat Al-Hasan Al-Basri*.
https://www.researchgate.net/publication/394408010_Karakter_Hadis_Sufistik_Riwayat_Al-Hasan_Al-Basri_dalam_Sahih_Al-Bukhari_dan_Sahih_Muslim
- Nasrudin, E., et al. (2022). Mahabbah and ma'rifah in the middle of global challenges. *Jurnal Al-Qiyam*.
<https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/387>
- Sundari, K., et al. (2024). Konsep mahabbah dalam pembentukan akhlak dan akidah Islami. *Mudabbir Journal*. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/2185>
- Syaridawati, S., et al. (2025). *Al-Sabr dalam Al-Qur'an sebagai Pilar Pendidikan Karakter*.
<https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/54353>
- Yuliawati, L. (2024). *Prosocial Behavior in Indonesia*. *BMC Psychology*.
<https://bmcp psychology.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40359-024-01799-2>